BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, laporan keuangan menjadi media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Mona, 2013).

Unsur penting yang sering menjadi sorotan dalam laporan keuangan adalah laba. Laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan dalam dasar pengambilan keputusan (Mona, 2013). Laba diukur pada saat terjadi realisasi sehingga disebut dengan laba akrual. Karena laba akrual mengurangi masalah waktu dan ketidakpastian yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek. Tetapi adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi prinsip akuntansi yang berlaku umum menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada. Sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings*

UNMAS DENPASAR

management) oleh manajemen perusahaan (Veronica, 2015). Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi (Veronica dan Siddharta 2015:475).

Manajemen laba *(Earning Management)* merupakan suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut terlihat memiliki kualitas (Bestivano, 2013). Pentingnya laporan keuangan membuat manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadangkala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) (Luayyi, 2010). Hubungan agensi antara pemegang saham dengan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jesen dan Meckling, 1976). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer.

Manajer merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas laporan keuangan yang wajar dan akurat. Manajer memiliki kontrol utama atas integritas system akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Kebebasan ini meningkatkan nilai ekonomis

UNMAS DENPASAR

atas angka akuntansi karena manajer dapat mengarahkan kecakapannya dalam membuat penilaian dan mengkomunikasikan informasi yang mereka miliki melalui pilihan dan perkiraan akuntansi. Fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyusun laporan keuangan, memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba melalui kebebasan yang diberikan kepada mereka dalam memilih atau mengubah metode akuntansi. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Manajemen laba ini dapat mengurangi nilai ekonomis atas laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas proses pelaporan (Subramanyam dan Wild, 2010:86). Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Fenomena manajemen laba sering terjadi di dunia nyata saat ini dan menimbulkan masalah serta kerugian yang dirasakan berbagai pihak. Salah satu tindakan manajemen laba terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56

UNMAS DENPASAR

miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan.

Tindakan manajemen laba lainnya pernah terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Setiap usaha tentu memiliki tujuan yang mendasar yaitu mendapatkan keuntungan berupa laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan pada suatu periode dengan beban-beban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai pengelola perusahaan tentu berusaha untuk memajukan perusahaan dalam pencapaian laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansinya yang tentunya semakin tahun akan semakin bertambah sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat dinilai baik. Adapun jumlah laba bersih setelah pajak dan *closing price* PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk periode tahun 2006-2020 disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Laba Bersih Setelah Pajak dan *Closing Price* Tahun 2006-2020

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam jutaan rupiah)		Harga Saham (*Closing Price*)		Harga Saham Tertinggi	Harga Saham Terendah
2006	Rp 132		Rp 151		Rp 151	Rp 147
2007	Rp 15,767	↑	Rp 649	↑	Rp 649	Rp 614
2008	Rp 37,485	↑	Rp 389	↓	Rp 389	Rp 343
2009	Rp 37,823	↑	Rp 329	↓	Rp 329	Rp 311
2010	Rp 75,857	↑	Rp 713	↑	Rp 722	Rp 686
2011	Rp 126,906	↑	Rp 495	↓	Rp 495	Rp 485
2012	Rp 211,197	↑	Rp 1,080	↑	Rp 1,080	Rp 1,000
2013	Rp 310,394	↑	Rp 1,430	↑	Rp 1,450	Rp 1,420
2014	Rp 331,702	↑	Rp 2,095	↑	Rp 2,100	Rp 2,080
2015	Rp 323,441	↓	Rp 1,210	↓	Rp 1,230	Rp 1,205
2016	Rp 593,475	↑	Rp 1,945	↑	Rp 2,020	Rp 1,945
2017	Rp (551,903)	↓	Rp 476	↓	Rp 486	Rp 472
2018	Rp (103,041)	↑	Rp 168	↓	Rp 168	Rp 168
2019	Rp 1,613,969	↑	Rp 168	-	Rp 168	Rp 168
2020	Rp 1,206,930	↓	Rp 390	↑	Rp 420	Rp 390

Sumber: *Yahoo Finance*, (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi ketidakseimbangan dan harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Ketidakseimbangan ini terjadi pada tahun 2007 hingga tahun 2009, dimana laba yang diperoleh senilai Rp 15.767 juta naik menjadi Rp. 37.485 juta pada tahun 2008 dan naik menjadi Rp 37.823 juta pada tahun 2009, tetapi harga saham malah turun dari Rp 649 ke Rp 389 dan berakhir pada nilai Rp 329 pada tahun 2009. Hal yang sama terjadi juga pada tahun 2010 ke tahun 2011.

Kasus manajemen laba yang baru ini terjadi adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM *International* dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain.

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp

UNMAS DENPASAR

5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-*suspend* saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar.

Perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance*. *Good corporate governance* mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2016:5). Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yaitu kepemilikan Institusional. Menurut Pricilia dan Susanto (2017), kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Keberadaan

UNMAS DENPASAR

kepemilikan institusional dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gumilang (2015), Astari (2017), Farida dan Kusumadewi (2019), Wilson (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2015), Arifin dan Destriana (2016), Farida dan Kusumadewi (2020) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Pramudhita (2017) dan Purnama (2017) juga memberikan gambaran yang berbeda dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage adalah penggunaan *asset* dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap, sumber dana yang berasal dari pinjaman karena mereka memiliki bunga sebagai beban tetap untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham (Sjahrial, 2015:147). Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap adalah perusahaan yang menggunakan *leverage.* Penggunaan *leverage* dapat menciptakan beban dan risiko bagi perusahaan, terutama jika kondisi perusahaan memburuk. Selain perusahaan harus membayar biaya bunga yang semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan pinalti dari pihak ketiga (Sjahrial 2015:147). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

UNMAS DENPASAR

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana (2016), Astari (2017), Tala dan Karamoy (2017), Agustia dan Suryani (2018), Deviyanti (2018), Fandriani dan Tunjung (2019) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Susanti dan Margareta (2019), Suyoto dan Dwimulyani (2019), Aprillian dan Hapsari (2020) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Hermanto (2016), Astuti (2017), Pramudhita (2017), Purnama (2017), Farida dan Kusumadewi (2020) juga memberikan gambaran yang berbeda dimana *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan menurut Sumarmadji dan Sularto (2015) menggambarkan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut sehingga kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba semakin besar (Widyastuti, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2016), Pramudhita (2017) dan Mulyani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Taco dan Ilat (2016), Astuti (2017), Purnama (2017) dan Deviyanti (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu penelitian lain yang dilakukan oleh

UNMAS DENPASAR

Arifin dan Destriana (2016), Agustia dan Suryani (2018), Fandriani dan Tunjung (2019), Susanti dan Margareta (2019) serta Wilson (2020) menyatakan tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2015:22). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung berapa jumlah laba yang bisa dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimiliki perusahaan (Fahmi, 2015:80). Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA) maka akan semakin bagus karena itu berarti pihak manajemen mampu meminimalisir semua beban dalam proses bisnisnya dengan baik (Fahmi, 2015). Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan biasanya manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana (2016), Astari (2017), Pramudhita (2017), Purnama (2017) serta Tala dan Karamoy (2017) menyatakan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Astuti (2017), Agustia dan Suryani (2018) serta Fandriani dan Tunjung

UNMAS DENPASAR

(2019) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan alasan bahwa aktivitas perusahaan manufaktur memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia pada saat ini. Berdasarkan uraian diatas, karena masih terdapat ketidak-konsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini berjudul "**Pengaruh Kepemilikan Institusional**, ***Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019?
2) Apakah *laverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019?
3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019?
4) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019.
2) Untuk menganalisis pengaruh *laverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi (BEI) Tahun 2017-2019.
3) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019.
4) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan menerapkan ilmu-ilmu akuntansi khususnya tentang manajemen laba serta memberikan sumbangan pemikiran dan pemecahannya.

2) Manfaat Praktis

   Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan manufaktur untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara agent (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Agent melakukan tugas-tugas tertentu yang diperuntukkan bagi principal dan principal bertugas untuk memberi imbalan pada agent (Hendriksen dan Breda, 2012). Jensen dan Meckling tahun 1976 dalam Simarmata (2012) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (pemberi kerja atau prinsipal) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen). Ketika kedua belah pihak terjadi suatu kontrak yang berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka akan terjadi kemungkinan kalau agen tidak akan bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal.

UNMAS DENPASAR

Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dalam mencapai kemakmuran yang dikehendakinya disebut sebagai masalah keagenan. Inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 2012). Dalam teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat dua potensial konflik keagenan. Pertama, masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham dan kedua, masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Pada masalah keagenan yang pertama, konflik kepentingan muncul karena adanya hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan semakin meningkat karena pemegang saham tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer, disisi lain manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan manajer (Scott, 2012).

Siregar (2012) menyatakan bahwa manajer berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan pemegang saham. Dengan adanya asimetri informasi tersebut, manajemen mendapatkan dorongan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dengan memanfaatkan keterbatasan informasi yang dimiliki pemegang saham. Oleh karena itu manajemen tidak akan selalu bertindak sesuai apa yang diinginkan oleh pemegang saham, contohnya seorang manajer akan memiliki alternatif pencatatan akuntansi yang akan memperbesar laba akuntansi ketika bonus yang akan didapatkan oleh manajer tersebut bersumber pada laba perusahaan, alternatif ini akan membuat bonus manajer semakin besar dan menurunkan kekayaan pemegang saham.

Masalah agensi yang kedua akan terjadi apabila terdapat pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas akan muncul pada saat pemegang saham secara aktif menginvestasikan sumber dayanya dalam jumlah besar untuk mengontrol

UNMAS DENPASAR

suatu perusahaan secara langsung maupun tidak langsung sehingga kepemilikan akan terkonsentrasi pada suatu entitas atau individu tertentu. Pergeseran konflik ini terjadi karena pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen agar membuat keputusan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas, tanpa memikirkan kepentingan seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas memiliki kendala *absolute* sehingga dapat melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas tetapi merugikan pemegang saham minoritas (Schroeder,et al., 2012).

Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dan manajer mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham terutama jika informasi yang disajikan tersebut berhubungan dengan pengukuran kinerja manajemen. Hal ini mendorong manajer menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga digunakan untuk kepentingan diri sendiri. Konflik kepentingan tersebut dapat menyebabkan timbulnya suatu biaya yang disebut dengan *agency cost*. Biaya keagenan (*agency cost*) adalah biaya yang dikeluarkan pemilik untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer sehingga mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan. Simarmata (2012) menyebutkan tiga jenis biaya keagenan meliputi *monitoring cost, bonding cost, residual losses*.

1) *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku para agen yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Contohnya biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi.

UNMAS DENPASAR

2) *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Contohnya biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham.
3) *Residual loss* timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen kadangkala berbeda dari tindakan yang memaksimumkan kepentingan principal.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2015:47). Menurut Subramanyam (2010:131) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan investasi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan (Primanita dan Setiono, 2015).

UNMAS DENPASAR

Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisah peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Menurut Primanita dan Setiono (2015) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut Sugiri tahun 1998 dalam Widyaningdyah (2015) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

1) Definisi Sempit

   Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earnings.*

2) Definisi Luas

   Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba diperoleh selama periode berjalan.

2.1.3 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2015), mengidentifikasikan adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1) *Taking a Bath*

   Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa datang. Manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba dimasa yang akan datang.

2) *Income Minimization*

   Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

3) *Income Maximization*

   Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa medatang. Tindakan atau *Income Maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income Smoothing*

   Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

UNMAS DENPASAR

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Watt dan Zimmerman (2015) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan manajemen laba adalah:

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus Plan Hypothesis menyatakan *managers of firms with bonus plan are more likely to use accounting methods that increase current period reported income.* Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, mengakibatkan manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikan laba saat ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2) *Debt Convenant Hypothesis*

Debt Convenant Hypothesis menyatakan bahwa *the larger the firm's debt to equity ration, the more lokely managers use accounting methods that increase income.* Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengatur dan mengelola jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda

UNMAS DENPASAR

bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

3) *Political Cost Hypothesis*

Political Cost Hypothesis menyatakan bahwa *larger firms rather that small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits* > alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, missal undang-undang perpajakan, *anti trust*, monopoli, dan sebagainya. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba kecil akan ditarik pajak yang kecil pula. Kondisi inilah yang merangsang manajer sebagai pengelola tertentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebani.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Menurut Pricilia dan Susanto (2017), kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi

UNMAS DENPASAR

konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Para investor institusional mempunyai kesempatan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Purwandari, 2016).

UNMAS DENPASAR

2.1.6 *Leverage*

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan (Sjahrial, 2015:147). Rasio ini menunjukkan besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka resiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* dalam Horne (2015:182) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Horne (2015:182) yang mana jika laba perusahaan dapat

diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

Leverage dalam konteks bisnis terdiri dari dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Horne (2015:183) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasi atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

Rasio *Leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Guna dan Herawati (2010), sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karna itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain: total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapasitas pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Seftianne, 2011). Ketiga variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan

UNMAS DENPASAR

karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut sehingga kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba semakin besar (Widyastuti, 2009).

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto, 2015). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk dimata *principal*. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan.

UNMAS DENPASAR

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain sebagai pedoman/acuan yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tentang pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Adapun penelitian yang dilakukan seperti dibawah ini:

Gumilang (2015) melakukan penelitian dengan variabel dependen yaitu kepemilikan institusional dan asimetri informasi. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hermanto (2015) melakukan penelitian dengan variabel dependen yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Arifin dan Destriana (2016) variabel dependen yaitu *firm size, corporate governance,* dan karakteristik perusahaan. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan

UNMAS DENPASAR

leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan, dewan direksi, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Taco dan Ilat (2016) variabel dependen yaitu *earning power*, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Earning power*, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Selviani (2017) variabel dependen yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

UNMAS DENPASAR

Astari (2017) variabel dependen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada manajemen laba.

Astuti (2017) variabel dependen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pramudhita (2017) variabel dependen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Purnama (2017) variabel dependen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tala dan Karamoy (2017) variabel dependen yaitu profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

UNMAS DENPASAR

Agustia dan Suryani (2018) variabel dependen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Deviyanti (2018) variabel dependen yaitu bonus, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa bonus tidak berpengaruh pada manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba.

Mulyani (2018) variabel dependen yaitu adopsi IFRS, *good corporate governance*, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite dan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan asimetri informasi dan adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Fandriani dan Tunjung (2019) variabel dependen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisa data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kualitas audit berpengaruh

UNMAS DENPASAR

negatif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Farida dan Kusumadewi (2019) variabel dependen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan komite audit. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Susanti dan Margareta (2019) variabel dependen yaitu kualitas audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

UNMAS DENPASAR

Suyoto dan Dwimulyani (2019) variabel dependen yaitu *leverage* dan perencanaan pajak. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Dalam penelitian ini, analisis regresi yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Profitabilitas dapat memperlemah pengaruh negatif *leverage* terhadap Manajemen Laba dan Profitabilitas tidak dapat memperkuat pengaruh perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.

Wilson (2019) variabel dependen yaitu *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Aprillian dan Hapsari (2020) variabel dependen yaitu tata kelola perusahaan dan *leverage*. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi data panel yang diolah menggunakan *Econometris Views (Eviews)* versi 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Marbun dan Tobing (2020) variabel dependen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage*. Sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Selain itu, penelitian sebelumnya juga

UNMAS DENPASAR

menggunakan variabel dependen yang sama yaitu manajemen laba. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun amatan yakni 2017-2019.

UNMAS DENPASAR